

Moderat di Antara Dua Keburukan Perspektif Tadabbur Al-Qur'an

Azharuddin

STIT Hamzah Fansuri Subulussalam Aceh

Corresponding Author: Azharuddin,  Email: azharkudadiri011@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh arahan wakil presiden KH.Ma'ruf Amin agar mengefektifkan kembali pembahasan terkait washatiyyah (sikap moderat) paska peristiwa bom bunuh diri di Markas Kepolisian Sektor Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat, Rabu, 7 Desember 2022. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka dengan pendekatan tadabbur Alquran. Temuanya adalah bahwa jaran Islam yang menengah di antara dua keburukan (moderat) dapat dilihat dari lima prinsip yaitu: (1) Prinsip tauhid yaitu sikap moderat dari atheisme dan politeisme. (2) Prinsip ittiba' yakni sikap tengah dari ifrath dan tafrith terhadap Rasulullah saw. (3) Prinsip khufiyyah yakni sikap menengah dari mengangkat suara atau membatin dalam ritual libadah. (4) Prinsip juhud yaitu sikap moderat hedonism dan apatisme. (5) Prinsip dawam yakni sikap moderat dari ghaluw dan futur. (6) prinsip ghirah yaitu sikap tengah dari radikal dan masa bodoh.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords

Moderat, Tadabbur Alquran, Dua Keburukan.

INTRODUCTION

Pembicaraan konsep moderat selalu hangat paska terjadi aksi kekerasan. Peristiwa bom bunuh diri di Markas Kepolisian Sektor Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat, Rabu, 7 Desember 2022 lalu mengundang banyak komentar. 47 Seperti biasa setiap ada aksi kekerasan selalu dihubungkan dengan terorisme dan radikalisme. Memang sulit membantah opini yang beredar di ranah publik itu. opini semakin kuat ketika ditemukannya sepeda motor terduga pelaku yang ditempelkan kertas bertuliskan; "KUHP = Hukum Syafir/Kafir. Perangi para penegak hukum setan. QS 9:19."

Menyikapi peristiwa menurut laporan Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat, Inspektur Jenderal Polisi Suntana, memakan korban 11 orang menjadi korban, terdiri 10 anggota Polri dan satu warga sipil serta satu orang anggota Polri meninggal dunia itu, wakil presiden KH. Ma'ruf Amin menyebutnya

sebagai perbuatan haram. Pada kesempatan menyampaikan pidatonya saat membuka Mukernas Kedua Majelis Ulama

Indonesia (MUI) 2022 di Grand Sahid Jaya, Jakarta, sehari kejadian peristiwa itu, beliau menekankan perlunya mengefektifkan kembali pembahasan terkait washatiyyah.

Sudah banyak sebenarnya para ahli dan peneliti yang mengkaji terkait sikap moderat atau washatiyyah itu dari berbagai perspektif, termasuk perspektif Alquran. Satu diantaranya adalah jurnal yang ditulis Khairan Muhammad Arif (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), berjudul: "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." Jurnal tersebut diterbitkan pada Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol. 11 no. 1, 2020.

Penilitian literatif ini bertujuan memberikan pemahaman dan konsep orisinil tentang aliran pemikiran moderat dalam Islam, agar setiap muslim modern dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan benar dan komprehensif dalam kehidupannya sehari-hari. Kajian yang menggunakan literatur Alquran, Sunnah dan karangan ulama menghasilkan kesimpulan yang tepat dan teruji. Hasil penelitian ini adalah; diketahuinya secara pasti makna dan konsep moderasi Islam menurut Al- Qur'an, As-Sunnah dan para Ulama serta menjawab keraguan sebagian muslim terhadap konsep moderat dalam Islam.

RESEARCH METHODS

Adapun fokus penulis dalam kajian ini adalah membahas moderat di antara dua keburukan perspektif tadabbur Alquran dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif, berdasarkan kajian pustaka. Perintah untuk melakukan tadabbur tertera di dalam Alquran (QS. Muhammad/47: 24). Pengertian tadabbur menurut Abd al-Rahman Hasan Habankah,⁴⁸ adalah kegiatan berpikir dengan sungguh-sungguh dan komprehensif untuk memperoleh makna-makna yang diimpikasikan oleh setiap kata dan dikembangkan lebih jauh. Dengan demikian metode tadabbur Alquran merupakan proses perenungan yang mendalam demi menemukan kesan dan inspirasi yang terkandung pada kata dan ayat Alquran. Adapun maksud inspirasi Alquran, tulis Zainal Arifin, ⁴⁹ adalah memahami Alquran berdasarkan pada hidayah Allah swt dan Sunnah

Nabi Muhammad saw serta logika ulama yang bermuara pada solusi terhadap problem sosial di masyarakat.

RESULTS AND DISCUSSION

Tadabbur Alquran Surat al-Baqarah/2: 143

وَكُلِّكَ جَعْنَا كُمْ أَمَّةً وَسَطًا لَتَ كُونَ وَا شَهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَ كُونَ الرَّسُولُ عَلَيْنِ
كُمْ شَهِيدًا ۝ وَمَا جَعْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْمَمْ مِنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَتَّقْلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۝ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۝ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِي ضِيقٌ إِيمَانَ كُمْ ۝ إِنَّ
الَّلَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat

yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

1. Ummah Wasatha

Sebelum membahas lebih dalam, perlu dielaborasi pengertian dari ummah wasatha. Pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab, menerangkan bahwa kata wasatha (وسط) memiliki aneka pengertian, tetapi yang paling umum adalah "berada di tengah" yakni di antara baik dan buruk, keras dan lemah, atau "adil" yakni bersikap sesuai kondisi yang dibutuhkan.⁵⁰ Mufassir Inspirasi, Zainal Arifin, mengartikan kata ummah wasatha sebagai umat pertengahan atau menengahi seperti wasit dalam pertandingan sepak bola.

Penulis sepakat memaknai ummah wasatha dengan umat pertengahan atau umat yang berada pada posisi tengah. Selain pada ayat di atas, ada tiga ayat lagi yang memuat kata wastha. Pada Surat al-Baqarah: 238 tertulis: "Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'". Umumnya para ulama menyebutkan bahwa shalat wustha adalah salat Asar, mengingat salat berada di tengah setelah dua salat sebelumnya yakni salat Subuh dan Zuhur kemudian dua sesudahnya yaitu salat Maghrib dan Isya.

Kata wastha dalam bentuk ism tafdhil (ausath) ditemukan pada surat al-Qalam: 28, yaitu: "Berkatalah seorang yang tengah di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Kata ausath diterjemahkan oleh dalam Tafsir al-Mishbah dengan "seorang yang di tengah".⁵³ Ini menunjukkan bahwa orang itu adalah yang moderat di antara saudara-saudaranya yang ekstrim terhadap orang

miskin. Petunjuk yang menyebutkan bahwa orang itu adalah yang di tengah dari saudara-saudaranya yang tua dan yang muda.

Pada ayat lain, surat al-Adiyat: 5 disebutkan: "Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh". Menjelaskan posisi kuda yang berada di tengah-tengah musuh. Terjadi sedikit perdebatan sebagaimana diterangkan di dalam Tafsir Ibnu Katsir.⁵⁴ Ibnu Abbas menyebut bahwa yang melejit ke tengah perang itu adalah kuda, sementara Ali menyebutkan unta. Namun Ibnu Jarir lebih yakin bahwa itu adalah kuda perang yang dari ladam kakinya dapat memercikkan api.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari empat ayat di atas bahwa kata wasath dominan ulama memahaminya dengan makna "pertengahan". Penyebutan ummah wasatha dapat dipastikan konotasinya adalah umat Islam sebagai umat yang berkarakter menengah di antara dua keburukan.

2. Moderat di Antara Dua Keburukan

Telah dijelaskan di atas bahwa pengertian moderat yang jika dikonversi ke bahasa Arab adalah wasathiyyah adalah menengah di antara dua kubu yang salah satu di antara keduanya bukan pilihan yang tepat. Jadi moderat merupakan posisi tengah dari dua keburukan.

a. Moderat Antara Atheisme dan Politeisme.

Paham atheisme adalah paham filsafat yang mengingkari eksistensi Tuhan. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan ada.⁵⁵ Kepercayaan kepada Tuhan klaim mereka adalah hanya hasil pemikiran, pengharapan (wishful thinking) dan kebiasaan masyarakat belaka. Sebenarnya paham pengingkaran terhadap wujud Tuhan itu sudah lebih dahulu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Jika diperhatikan dalam Alquran, terdapat bantahan Tuhan untuk membuka logika penganut paham atheist (QS. 52: 35-36). Tuhan mengatakan, mungkinkah seseorang menciptakan dirinya sendiri, atau dunia ini tiba-tiba ada tanpa diciptakan? Pertanyaan itu adalah suatu statmen yang menghancurkan kebekuan logika. Tapi yang pasti, paham atheist atau pengingkar wujud Tuhan itu sudah ada sebelum Alquran diturunkan.

Paham politeisme adalah paham yang mengimani aneka Tuhan. Roh-roh nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat memberi manfaat dan mudarat bagi kehidupan manusia. Seiring perkembangan alam pemikiran manusia, Tuhan pun diisripsikan sebagai kerajaan yang mempunyai struktur seperti kekuasaan politik pada manusia yang mempunyai pimpinan tertinggi yang disebut raja dewa. Dewa tertinggi di Mesir dewa Ra, Zeus raja dewa di Yunani.

Islam sebagai agama tauhid atau monoteisme dalam konteks teologi adalah moderat di antara dua keburukan, keburukan atheisme dan politeisme. Tauhid atau mengesakan Tuhan adalah inti ajaran Islam yang paling monumental. Ketika seseorang memproklamirkan dirinya menjadi muslim, maka kalimat yang harus ducapkan adalah kalimat tauhid tersebut. Ucapan syahadat (persaksian) pada intinya adalah pengingkaran semua bentuk yang dianggap Tuhan, lalu menetapkan atau menetapkan Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Jadi dengan disimpulkan bahwa tauhid adalah moderat di antara keburukan atheisme dan keburukan politeisme.

b. Moderat Antara Ifrath dan Tafrith Terhadap Rasulullah Saw

Sikap yang berlebihan terhadap Rasulullah saw sering diistilahkan dengan Ifrath. Rasullah saw sendiri sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Fath Majid, tidak suka dengan tindakan sahabatnya yang berlebihan menyanjungnya. Pernah di antara sahabatnya mensemandungkan syair, "Wahai orang yang lebih baik dari kami, anak dari orang yang lebih baik dari kami, tuan kami, anak tuan kami." Mendengar itu beliau berkomentar, "Wahai manusia katakana saja yang sewajarnya, cukupkan dengan kemulian yang telah dianugerahkan Allah kepada ku, yakni menjadikan aku hamba dan utusan-Nya." (HR. Nasa'i no. 250).

Pada lain kasus pernah pula Rasulullah saw menegur yang menyanjungnya dengan ungkapan, "Di tengah-tengah kami ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang." Mendengar itu beliau menegur tanda tidak setuju dengan ungkapan itu. (HR. Bukahri no. 3700). Ketika Mu'adz ra baru pulang dari, ketika berjumpa Nabi Muhammad saw, dia langsung bersujud kepada beliau. Menyaksikan itu Rasulullah saw serta merta menegur dengan keras, "Mengapa kamu lakukan ini Mu'adz!" Sambung beliau: "Janganlah kalian melakukannya, kalau saja aku diperbolehkan memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah, niscaya aku akan perintahkan seorang isteri bersujud kepada suaminya." (HR. Ibnu Majah no. 1843)

Mengantisipasi perlakuan umatnya yang akan mengkultuskannya secara berlebihan sebagaimana umat Kristiani memperlakukan Nabi Isa as, maka Rasulullah merasa perlu mengingatkan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa pernah Rasulullah saw dari atas minbar menyerukan, "Janganlah kamu sekalian melampaui batas dalam memuji aku sebagaimana orang-orang Nasrani itu terlalu berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam." (HR. Bukhari no. 3189). Jadi kesimpulan penjelasan di atas bahwa memuji Nabi Muhammad saw baik perkataan maupun perbuatan, merupakan sebuah

keburukan. Sebaliknya sikap tafrith yakni meremehkan atau tidak beradab kepada Nabi Muhammad saw adalah perbuatan yang dilarang. Penulis Shafwah al-Tafasir, seorang sahabat bernama Tasbit bin Qaisy biasa menyela pembicaraan Rasulullah saw dan mengeraskan volume suaranya di hadapan beliau. Sikap yang demikian itu mendapat teguran dari Allah swt dengan menurunkan firmannya (QS. 49: 1-2). Penjelasan tersebut mendiskripsikan bahwa sikaf tafrith atau kurang menunjukkan penghormatan kepada Rasulullah saw adalah perbuatan yang dikritisi oleh Allah swt. Jadi dapat disimpulkan bahwa tafrith adalah wujud dari sebuah keburukan.

Sikap menengah dari keburukan ifrath dan keburukan tafrith adalah ittiba' atau mengikuti dan menaati ajaran Rasulullah saw. Sikap ittiba' adalah bukti kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya (QS. 3: 31). Menghormati Rasullah saw bukan dengan memuji dan menyanjungnya secara berlebihan tetapi cukup dengan berpegang teguh dengan ajarannya dan siap berkorban demi keselamatannya. Penulis Ḥayah al- Sahabah, telah mengumpulkan banyak riwayat yang menceritakan perjuangan heroik para sahabat membela dan melindungi Rasulullah saw di berbagai pertempuran. Jadi mencitai Rasulullah saw, mengikuti ajarannya dan rela berkorban saat beliau dilecehkan adalah implementasi dari sikap moderat yang dianjurkan.

c. Moderat Antara Mengangkat Suara atau Membatin

Bermunajat pada intinya adalah berbisik-bisik antara hamba dan Tuhan yang tidak perlu diketahui orang lain. Sebab itu dalam memanjatkan pujian dan doa-doa tidak perlu dengan mengakat suara secara berlebihan. Sangat wajar ketika seseorang berdoa dengan mengangkat suara lalu ditegur oleh Rasulullah saw. Sikap demikian selain dianggap tidak sopan kepada Tuhan yang Maha mendengar (HR. Muslim no. 4873), tetapi juga dapat "mengganggu" orang lain yang ada disekitarnya (HR. Abu Dawud: 1135). Jadi puji-pujian, zikir dan doa yang dipanjatkan dengan suara tinggi bukanlah sebuah kebajikan melainkan perbuatan buruk yang dilarang oleh Islam.

Larangan mengangkat suara dalam berzikir dan berdoa itu, bukan berarti menyuruh untuk membatin, yaitu pengucapannya cukup di dalam hati. Pengarang kitab al-Azkar, al-Nawawi, menyebutkan bahwa bacaan zikir yang masyru' baik dalam salat maupun di luar salat harus diucapkan dengan lisan (talaffudz), tidak cukup membatin. Tidak dinyaringkan, tapi cukup didengar telinga sendiri, kecuali ada ketentuan lain. Beberapa

orang pernah bertanya kepada Khabab benarkah Rasulullah saw membaca bacaan salat ketika salat Dzuhur dan Asar, Khabab membenarkannya. Hal tersebut dibuktikan dengan gerakan janggutnya (HR. Bukhari no. 704). Jadi dapat dipastikan bahwa membatin atau tidak mengucapkan bacaan salat ketika salat adalah menyalahi ketentuan syariah dan dianggap perbuatan buruk.

Moderatnya atau sikap menengah yang dianjurkan dalam munajat, berdoa dan membaca bacaan salat adalah dengan lirih dan lembut (khufiyah). Alquran menekankan sikap moderat itu: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (QS. 7: 55). Lebih jelas lagi diterangkan agar dalam melakukan ritual zikir atau salat hendaknya menghadirkan hati sehingga dapat melakukan dengan khusu' (penuh konsentrasi) sembari menghindarkan mengangkat suara sehingga terkesan Allah itu tuli atau terlalu jauh (QS. 7: 205).

d. Moderat Antara Hedonisme dan Apatisme.

Gaya hidup hedonis adalah aktifitas hidup manusia untuk mendapatkan kesenangan hidup belaka. Demi untuk memburu kesenangan hidup seorang hidonis rela melakukan segalanya dan berusaha memiliki benda-benda yang sebenarnya tidak terlalu penting. Umumnya orang yang dijangkuti gaya hidup hidonis berpribadi egois, tidak pernah merasa puas, konsumtif, diskriminatif dan sompong. Gaya hidup hidonis dalam istilah agama dinamakan "wahn". Penderita hedonis biasanya takut untuk diajak berjuang karena sudah merasa nyaman dengan kondisinya (HR. Abu Daud no. 4297). Ulasan tersebut membuktikan bahwa gaya hidup hedonis adalah bentuk keburukan yang harus dihindari

Kebalikan dari gaya hidup hidonisme adalah apatisme, yaitu prilaku masa bodoh dan acuh tak acuh. Secara umum apatis adalah suatu kondisi psikologis dimana seseorang kehilangan motivasi, tidak tanggap, acuh tak acuh atau tidak perduli terhadap aspek emosional, sosial, atau kehidupan fisik. Individu muslim yang terjebak kepada kehidupan apatis terhadap kehidupan dunia, disebabkan pemahaman tekstual terhadap firman Allah swt yang mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia adalah tipu daya dan hampa belaka (QS. 6: 32). Selain itu terdapat hadis yang menyebutkan kehidupan di dunia adalah penjara bagi orang beriman dan penjara bagi orang kafir (HR. Tirmizi no. 2246). Sebagaimana gaya hidup hedonis,

maka prilaku apatis terhadap kehidupan dunia pun merupakan sikap yang terlarang dan dapat dikategorikan sebuah keburukan.

Moderat atau pertengahan dari dua gaya hidup yang buruk di atas adalah hidup juhud. Awalnya juhud dipahami sebagai tindakan menafikan kehidupan dunia. Namun belakangan para ulama meluruskan pengertiannya. Pengertian Juhud bukan lagi dipahami semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam nikmat duniawi. Sikap juhud adalah kemampuan mengendalikan diri agar tidak mendapatkan harta dengan cara yang benar dan menggunakannya sesuai aturan pula. kelak hari kiamat, pertanyaan yang muncul adalah dari mana harta diperoleh dan kemana digunakan (HR. Tirmizi no. 2340).

Sikap juhud sesungguhnya bukan pelarangan terhadap kepemilikan harta, tetapi mempertajam kepekaan sosial, demikian penerangan HAMKA. Lebih jelas terdapat sabda Rasulullah saw yang mengatakan; "Bukanlah orang yang terbaik di antaramu orang yang mengabaikan dunianya untuk akhiratnya, dan yang menngabaikan akhiratnya untuk dunianya. Sesungguhnya dunia ini adalah bekal ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban atas manusia." (HR. Ibnu Asakir no. 154). Kesimbangan atau moderat terhadap dunia terdiskripsi dari doa yang diajarkan di dalam Alquran, yaitu: "Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka." (QS. 2: 201).

e. Moderat Antara Sikap Ghaluw dan Futur

Sikap ghuluw tulis Ibnu Hajar al-Asqalani adalah berlebih-lebihan terhadap sesuatu hingga melampaui batas. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menentang perilaku umatnya yang bersikap ghuluw (berlebih-lebihan). Ketika ada sahabatnya yang bertekat tidak tidur semalam untuk mengerjakan salat malam, yang lain berkeinginan berpuasa sepanjang masa dan yang ketiga berniat untuk tidak mendekatiistrinya selamanya (HR. Bukhari 4675). Termasuk ghuluw adalah bersedekah jorjoran tanpa pertimbangan (Qs. 17: 110). Orang yang berlebihan dalam melakukan amal tertentu, biasanya akan mengganggu pada amalan yang lain. Contohnya orang yang melakukan salat malam sepanjang malam, dapat mengakibatkan tertinggalnya salat berjamah subuh. Kejadian demikian pernah dialami Sulaiman bin Abi Hatsmah, kemudian mendapat kritikan dari Umar bin Khattab ra (HR. Malik no. 291).

Sedangkan futur adalah sebaliknya, malas beribadah. Nashir bin Sulaiman al-Umar mendefinisikan futur sebagai sikap malas, menunda, memperlambat setelah sebelumnya bersemangat. Penyakit futur jika menimpa seseorang maka hilang gairah dalam melakukan kebaikan. Jika penyakit ini dibiarkan terus mengakar, tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan keluar dari Islam. begitu bahayanya penyakit ini sehingga menjadi pembahasan para ulama.

Diabadikan dalam sejarah awal perkembangan Islam, bahaya futur ini sudah pernah menimpa beberapa orang. Tatkala kaum Muslimin hijrah ke Habasyah, ada di antara peserta hijrah yang futur hingga akhirnya murtad dari Islam. Kemuadian dalam salah satu perang juga terdapat seseorang yang begitu gigih dan penuh semangat, namun tiba-tiba dia ditemukan gugur. Kematiannya dikagumi tetapi sayang tidak termasuk daftar orang mati syahid. Rasulullah saw menginformasikan bahwa orang itu ahli neraka. Luar biasa memang akibat futur itu sehingga Rasulullah saw mengingatkan agar setiap orang tetap konsisten mengamalkan ajarannya. Jika tidak waspada akhirnya melemah dan malas melakukan kebaikan, akibatnya bisa binasa. (HR. Ahmad no. 158).

Sikap menengah dari ghaluw dan future adalah melakukan kebaikan dengan mengikuti ajaran (sunnah) dengan sederhana tapi kontinu. Amalan yang kontinu adalah yang terbaik walaupun sederhana (HR. Muslim no. 782). Nabi Muhammad saw juga pernah mengingatkan agar konsisten dengan amalan yang sederhana tapi kontinu, daripada melakukan amalan yang memberatkan tetapi keluar dari ketentuan syariat. Contoh yang demikian adalah para rahib yang ada di biara-biara mereka (HR. Abu Dawud no. 3124). Jadi cara menghindarkan peraktek amal yang berlebihan dan memberatkan (ghuluw) adalah selalu berdiskusi dengan ulama. Sedangkan menghindarkan diri dari futur adalah selalu berteman dengan orang saleh. Untuk itu setiap individu muslim hendaknya selalu mengikuti kajian atau membaca buku dari ulama yang kita yakini bersikap moderat.

f. Moderat Antara Ghirah yang Berlebihan dan Masa Bodoh.

Semangat untuk (ghirah) membela agama dan kebenaran adalah sikap yang terpuji, namun jika berlebihan, maka akan membawa petaka. Berjuang terjun di medan laga demi membela agama dan tanah air sangat dianjurkan. Tetapi agar tetap terarah dan tidak menimbulkan masalah, perlu aturan. Tidak boleh asal bertindak yang pada akhirnya dianggap melampaui batas (QS. 2:190). Kasus bom bunuh diri atau tindakan teror

lainnya yang kebetulan oknumnya beragama Islam, dapat dipastikan dilakukan oleh orang yang tidak belajar Islam secara benar.

Rekam jejak sejarah Islam meninggalkan kenangan terhadap kelompok khawarij. Kelompok ini adalah pencetus awal radikalisme dalam Islam. Abu Zahrah menulis,⁶⁶ Kelompok ini muncul mengacaukan perbedaan pandangan politik Ali ra dan Muawiyah ra. Keganasan mereka memakan korban, Ali ra, yang mereka anggap sudah keluar dari Islam. Keikhlasan dan ketakwaan mereka luar biasa, namun kebencian mereka kepada yang tidak sependapat dengan mereka pun luar biasa. Kaum khawarij menganggap paling mengerti Alquran dan Hadis, tidak menerima masukan dan nasehat orang lain dan segan membunuh siapa pun di luar kelompoknya.

Tindakan kebalikan dari ghirah yang berlebihan adalah masa bodoh, apatis, tidak tau-menau dan tidak bertanggung jawab. Sikap seperti ini adalah sebuah keburukan. Nabi Muhammad saw pernah menyebut bahwa individu muslim yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin ditolak sebagai umatnya (HR, Hakim no. 7889). Hamka menulis,⁶⁷ jika seseorang sudah tidak punya ghirah, rasa cemburu jika keluarganya, bangsanya atau agamanya dilecehkan, maka mati lebih baik baginya. Hidup ini akan mulia jika ada harga diri, harga diri itu harus dijaga, dipelihara dan dilindungi.

Moderat dari dua kebrukan ini adalah membingkai ghirah, semangat dan kecemburuan dengan bimbingan sunnah. Semangat yang terkendali menjadi kekuatan tersendiri bagi kaum muslimin. Sebaliknya tindakan gegabah tanpa perhitungan pasti akan menuai masalah. Saat ini banyak tindak kekerasan yang dilakukan oknum individu atau kelompok muslim menjadikan wajah Islam tercoreng di hadapan manusia lainnya. Nasehat ulama mengatakan bahwa saat seseorang harus marah, tetapi dia diam, maka itu adalah lembu. Sebaliknya jika marahnya tidak terkendali sehingga mencelakan dirinya dan orang lain, itu adalah setan.

CONCLUSION

Moderat adalah menengah di antara dua keburukan. Prinsip moderat (wasathiyah) adalah keistimewaan agama Islam sebagai pemberi saksi kebenaran di tengah-tengah manusia semesta. Posisinya bagaikan kabbah yang menjadi sentral kebenaran untuk dipedomani seluruh manusia dari segala arah. Konsisten dengan sikap moderat akan menjadikan Islam rahmatan lil'alamin (rahmat bagi alam semesta). Ajaran Islam adalah solusi dari kebuntuan yang dirasakan manusia dalam kehidupannya.

Ajaran Islam yang menengah di antara dua keburukan (moderat) dapat dilihat dari lima prinsip yaitu:

1. Prinsip tauhid (mengesakan Tuhan) yaitu sikap moderat dari atheisme (mengingkari wujud Tuhan dan politeisme (menyembah kepada aneka Tuhan)
2. Prinsip ittiba' (mengikut sunnah) yakni sikap tengah dari ifrath (mengkultuskan) dan tafrith (meremehkan) Rasulullah saw,
3. Prinsip khufiyyah (suara lirih dan lembut) adalah sikap menengah dari mengangkat suara atau membatin dalam munajat, berdoa dan salat.
4. Prinsip juhud (meraih kehidupan dunia dengan ketentuan syariat) yaitu sikap moderat hedonism (mengejar kesenangan dunia dengan semangat egois) dan apatisme (tidak peduli dengan kesenangan dunia).
5. Prinsip dawam (kontinu) yakni sikap moderat dari ghaluw (semangat berlebihan) dan future (malas) dalam beribadah.
6. Prinsip ghirah (kecemburuan yang terkontrol) yaitu sikap tengah dari radikal dan masa bodoh.

REFERENCES

- Al-Asqalan, Ahmad bin Ali ibnu Hajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Maktabah al-Shafa, 2002.
- Al-Damsyiqy, Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Karim*. Beirut: Daar Fikr, 2011.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria, *al-Azkār: al-Muntakhabah min kal ām said al-Abraar*. Kairo: al-Dar al-Misriyyah al-Bananiyyah, 2002.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*. Kairo: Dar al-Shabuny, tt.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabari*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004.
- Alu Syaikh, Abd al-Rahman, *Fath al-Majid bi Syarḥ kitāb al-Tauhīd*. Beirut: Dar al Fikr, 1992.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Arifin, Zainal, *Tafsir Inspirasi* (Medan: Juta Azhar, 2018), h. xviii.
_____, *Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim*. Medan: Duta Azhar, 2021.
- Habankah, Abd al-Rahman Hasan, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal*. Beirut: Dār al- Qalam, 1980.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
_____, *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003).
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan dalam telaah filsafat perenial : refleksi pluralisme agama di Indonesia*. Yogjakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.

Nasir bin Sulaiman al-Umar, *al-Futūr: al-Mudzāhir wa al-Asbāb wa al-'Ilāj* (Riyadh: Dar al-Hadarah, 2010), h. 18.

Shihab, Quraish, *Kosa Kata Keagamaan: Makna dan Penggunaanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati, 2008.

Utama, Chirstina Whidya, *Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Modern di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Zahra, Abu, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqa'id wa Tarikh al-Mazahib alFiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Fikri al'Arabi, tt.

<https://www.republika.co.id/berita/rmm5v0320/kutuk-bom-bunuh-diri-wapres- terorisme-haram-dan-bukanlah-jihad>